

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis Sub Sektor Peternakan Dengan Menggunakan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* di Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan” yang dikaji sesuai hasil penelitian dan pembahasan fokus permasalahan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis *Location Quotient* maka dapat diketahui nilai rata-rata LQ pada Kabupaten Sumenep pada tahun 2016-2018 bahwa terdapat 5 sub sektor basis (unggulan) dengan nilai LQ > 1 dan sisanya terdapat 4 sub sektor non basis dengan rincian sebagai berikut :

Sub sektor Basis meliputi :

- Daging Sapi
- Daging Kambing
- Daging Ayam Buras
- Telur Ayam Buras
- Telur Itik

Sub Sektor Non Basis meliputi :

- Daging Domba
- Daging Ayam Ras Pedaging
- Daging Itik
- Telur Ayam Ras

Sedangkan pada Kabupaten Pamekasan diketahui nilai rata-rata LQ pada tahun 2016-2018 bahwa terdapat 4 sub sektor basis (unggulan) dengan nilai LQ > 1 dan sisanya sebanyak 5 sub sektor non basis dengan rincian sebagai berikut :

Sub Sektor Basis meliputi :

- Daging Sapi
- Daging Domba
- Telur Ayam Buras
- Telur Ayam Ras

Sub Sektor Non Basis meliputi :

- Daging Kambing
- Daging Ayam Buras
- Daging Ayam Ras
- Daging Itik
- Telur Itik

Jika dibandingkan antara kedua kabupaten tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Sumenep memiliki sub sektor basis yang lebih banyak dibandingkan Kabupaten Pamekasan. Hal ini dapat dikatakan bahwa Kabupaten Sumenep lebih unggul dibandingkan Kabupaten Pamekasan karena Kabupaten Sumenep dalam 5 sub sektor yaitu produksi daging sapi, daging kambing, daging ayam buras, telur ayam buras serta telur itik tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Sumenep saja, tetapi juga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain. Selain itu, sub sektor basis dari masing-masing kabupaten tersebut

merupakan sub sektor yang sangat potensial apabila dikembangkan sebagai faktor penggerak perekonomian setempat.

2. Dengan menggunakan teknik Analisis *Shift Share* dan perhitungan rumus *Potential Regional* (PR) maka dapat ditentukan sub sektor - sub sektor yang pertumbuhannya cenderung untuk mempercepat laju pertumbuhan produksi Jawa Timur. Berikut ini adalah rincian kesimpulan dari perhitungan *Potential Regional* di Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan :

- Pertumbuhan sub sektor peternakan di Kabupaten Sumenep pada tahun 2016-2018 lebih banyak menghambat pertumbuhan sub sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Pada periode 2016-2017 hanya terdapat 3 sub sektor peternakan yang mendorong pertumbuhan sub sektor yang sama di Provinsi karena memiliki PR yang lebih besar dibandingkan nilai  $\Delta Q$  yaitu telur buras, telur ayam ras, dan telur itik. Sedangkan pada tahun 2017-2018 hampir semua pertumbuhan sub sektor peternakan menghambat pertumbuhan sub sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur, namun hanya ada 1 yang mendorong pertumbuhan sub sektor yang sama di provinsi yaitu daging ayam buras dengan nilai PR sebesar 59.677,14.
- Berbeda dengan Kabupaten Sumenep, pada periode 2016-2017 Kabupaten Pamekasan hampir seluruhnya memiliki nilai PR yang lebih besar dari  $\Delta Q$ . Artinya adalah hampir seluruh pertumbuhan sub sektor peternakan di Kabupaten Pamekasan menghambat pertumbuhan sub sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Hanya

ada 1 sub sektor yang dapat mendorong pertumbuhan sub sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur yaitu produksi daging ayam ras pedaging dengan nilai PR sebesar 47.471,78. Sedangkan pada periode 2017-2018 seluruh sub sektor peternakan di Kabupaten Pamekasan dapat menghambat pertumbuhan sub sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Seluruh nilai dari PR sub sektor peternakan di Kabupaten Pamekasan pada periode 2017-2018 lebih besar dari nilai  $\Delta Q$ .

Jika kedua kabupaten tersebut dibandingkan, maka keadaan sub sektor peternakan di Kabupaten Sumenep dapat dikatakan baik karena masih terdapat beberapa sub sektor yang dapat mendorong adanya pertumbuhan sub sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Berbeda dengan Kabupaten Pamekasan yang hampir seluruhnya pada periode 2016-2018 menghambat pertumbuhan sub sektor yang sama pada tingkat Provinsi.

3. Dengan teknik Analisis *Shift Share* dan perhitungan rumus *Proportional Shift* (PS) maka dapat ditentukan sub sektor - sub sektor yang pertumbuhannya relatif cepat atau lambat di daerah tersebut. Berikut adalah rincian kesimpulan dari perhitungan *Proportional Shift* di Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan :

- Pada periode 2016-2017 nilai *Proportional Shift* di Kabupaten Sumenep rata-rata lebih kecil daripada 0. Artinya pertumbuhan sub sektor tersebut relatif lebih lambat ditingkat provinsi. Hanya ada 3 sub sektor yang memiliki nilai PS yang lebih dari 0 yaitu daging ayam

buras, daging ayam ras pedaging, dan telur itik. Ketiga sub sektor tersebut tumbuh relatif cepat pada tingkat provinsi. Sedangkan pada periode 2017-2018 terdapat 4 sub sektor yang pertumbuhannya relatif cepat pada tingkat provinsi yaitu daging kambing, daging domba, daging ayam ras pedaging, dan daging itik.

- Untuk Kabupaten Pamekasan pada periode 2016-2017 memiliki 3 sub sektor yang pertumbuhannya relatif lebih cepat pada tingkat provinsi yaitu daging ayam buras, daging ayam ras pedaging dan telur itik. Sedangkan pada periode 2017-2018 Kabupaten Pamekasan memiliki 4 sub sektor yang pertumbuhannya relatif lebih cepat pada tingkat provinsi yaitu daging kambing, daging domba, daging ayam ras pedaging, dan daging itik. Sedangkan sisanya yaitu 5 sub sektor lainnya mengalami pertumbuhan yang relatif lebih lambat pada tingkat provinsi.

Jika kedua kabupaten tersebut dibandingkan maka pada periode 2016-2017 ataupun periode 2017-2018 Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan memiliki jumlah sub sektor yang pertumbuhannya relatif lebih cepat pada tingkat provinsi dengan jumlah yang sama yaitu pada periode 2016-2017 keduanya sama-sama memiliki jumlah sub sektor yang pertumbuhannya relatif lebih cepat pada tingkat provinsi sebanyak 3 sub sektor. Sedangkan pada periode 2017-2018 keduanya memiliki sub sektor yang pertumbuhannya relatif lebih cepat pada tingkat provinsi sebanyak 4 sub sektor.

4. Dengan teknik Analisis *Shift Share* dan perhitungan rumus *Differential Shift* (DS) maka dapat ditentukan sub sektor – sub sektor yang mempunyai keuntungan lokasional di daerah tersebut. Berikut adalah rincian kesimpulan dari perhitungan *Differential Shift* di Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan :

- Pada periode 2016-2017 Kabupaten Sumenep memiliki 5 sub sektor yang mempunyai keuntungan lokasional yaitu daging kambing, daging ayam ras pedaging, telur ayam buras, telur ayam ras, dan telur itik. Sedangkan pada periode 2017-2018 mengalami penurunan yaitu hanya memiliki sebanyak 2 sub sektor yang mempunyai keuntungan lokasional yaitu daging ayam buras dan telur ayam buras.
- Pada periode 2016-2017 Kabupaten Pamekasan memiliki 6 sub sektor yang mempunyai keuntungan lokasional yaitu daging sapi, daging domba, daging ayam ras pedaging, daging itik, telur ayam buras dan telur ayam ras. Sedangkan pada periode 2017-2018 mengalami penurunan yaitu hanya memiliki sebanyak 2 sub sektor yang mempunyai keuntungan lokasional yaitu daging sapi dan telur ayam buras.

Jika kedua kabupaten tersebut dibandingkan maka periode 2016-2017 Kabupaten Pamekasan lebih unggul dibandingkan Kabupaten Sumenep karena memiliki sub sektor dengan keuntungan lokasional yang lebih banyak dibandingkan Kabupaten Sumenep. Sedangkan pada periode 2017-

2018 keduanya sama-sama memiliki sub sektor yang mempunyai keuntungan lokasional dengan jumlah yang sama.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dari fenomena yang ditemukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten khususnya Dinas Peternakan dan instansi terkait harus lebih peka terhadap potensi yang dimiliki oleh suatu daerah dan kekurangan yang dimiliki di daerah tersebut.
2. Perlunya pihak Pemerintah Kabupaten koordinasi dan komunikasi baik dengan pelaku usaha atau peternak.
3. Meningkatkan produktivitas melalui perbaikan manajemen reproduksi guna peningkatan efisiensi reproduksi.
4. Perlu adanya penyuluhan pengetahuan peternak tentang perhitungan ekonomi usaha ternak.
5. Mendirikan mantra kerja atau rumah pengolahan sehingga hasil ternak yang over produksi bisa diolah menjadi sesuatu yang lebih bisa mengangkat nilai jual hasil ternak tersebut.